

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN STAD UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

**Irfan Prasetyo Wahdan Najib Habiby, S.Th.I., M.Pd Program
Studi Pendidikan Guru SD , Fakultas Ilmu Pendidikan ,
Universitas Muahammadiyah Surakarta**

Abstrak

Tujuan penelitian ini Adalah untuk (1) meningkatkan minat belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division (STAD) pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Sribit dan (2) meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit. Jenis penelitian yang digunakan Adalah penelitian Tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian Adalah peserta didik kelas II dengan jumlah 9 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada triangulasi. Teknik analisis yang digunakan Adalah analisis data deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan kinerja yaitu (1) meningkatnya minat belajar peserta didik dengan presentase sebesar 70% dan (2) meningkatnya hasil belajar diatas nilai kriteria ketuntasan minimal ≥ 70 dengan ketuntasan minimal 70% peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) minat belajar pada siklus I meningkat dan pada siklus II meningkat menjadi 88%, dan (2) hasil belajar pada siklus I meningkat dan pada siklus II meningkat menjadi 88,8%

Kata kunci : minat belajar, hasil belajar, Student Teams Achievement Division (STAD), pembelajaran kooperatif.

Kata kunci : minat belajar, hasil belajar, Student Teams Achievement Division (STAD), pembelajaran kooperatif.

Abstract

This study aimed to (1) improve students' interest in learning mathematics through the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model among second-grade students at State Elementary School 1 Sribit, and (2) improve their mathematics learning outcomes through the STAD cooperative learning model. This study employed Classroom Action Research (CAR) consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were nine second-grade students. Data were collected using triangulation techniques. The data were analyzed using descriptive comparative analysis by comparing students' test scores across the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The indicators of success were: (1) an increase in students' learning interest to at least 70%, and (2) an improvement in learning outcomes, with a minimum score of 70 (the minimum mastery criterion) achieved by at least 70% of the students. The findings showed that (1) students' learning interest increased in Cycle I and further improved to 88% in Cycle II, and (2) students' mathematics learning outcomes also improved in Cycle I and reached 88.8% in Cycle II.

Keywords: learning interest, learning outcomes, Student Teams Achievement Division (STAD), cooperative learning.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang mampu menciptakan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik (Hamalik, 2017). Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2019). Namun, keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik. Menurut Slameto (2018), minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran matematika di kelas II SD Negeri 01 Sribit, minat dan hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Peserta didik menunjukkan sikap jenuh, kurang antusias, sering bermain sendiri, serta kurang aktif selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif (Rusman, 2018).

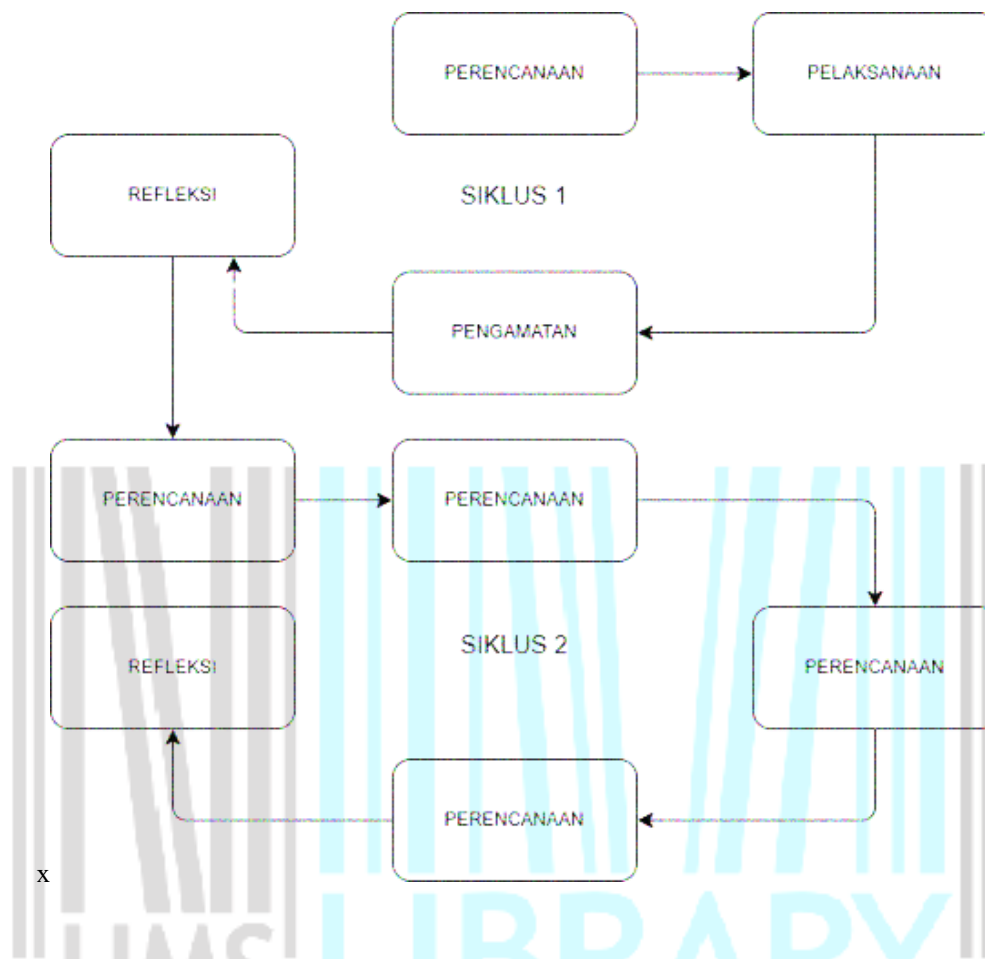
Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Slavin (2015), STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam memahami materi. Pendapat tersebut didukung oleh Trianto (2017) yang menyatakan bahwa STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar, tanggung jawab, dan kerja sama antarpeserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Rahmi (2021) menemukan bahwa model STAD mampu meningkatkan minat belajar matematika peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian Marlina dan Ismawati (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Selain itu, penelitian Yulianti dan Lestari (2022) membuktikan bahwa model STAD memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2014). Model tersebut terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang hingga indikator keberhasilan tercapai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi (Arikunto, 2019). Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II (Sugiyono, 2022).



Alur penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan siklus berulang di mana setiap tahapan saling berkaitan untuk mencapai perbaikan pembelajaran. Pada setiap siklus, setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan, dilakukan pengamatan dan refleksi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tes digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes hasil belajar matematika peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data bersumber dari dokumen yang relevan seperti daftar nama, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan catatan pendukung lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes antar siklus (pra-siklus, siklus I, dan siklus II). Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya minat belajar mencapai 70% dari jumlah 12 peserta didik dengan kategori baik, serta meningkatnya hasil belajar peserta didik jika nilai mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 dengan ketuntasan klasikal minimal 70% dari total 12 peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa minat belajar peserta didik masih berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Adapun hasil observasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

No	Nilai	Frekuensi Baru	Persentase Baru
1	40-59	3	25%
2	60-79	4	33,33%
3	80-100	5	41,67%
Jumlah		12	100%
Nilai Rata-rata		73,04	
Tuntas		41.67 %	
Tidak Tuntas		58,33 %	

Tabel 1. (Pra-siklus Minat Belajar)

Pada pra-siklus, dapat diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 73,04. Terdapat 7 peserta didik atau dengan angka persentase 58,33% yang memiliki hasil belajar rendah atau belum tuntas. Angka persentase tersebut masih di atas indikator ketuntasan yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Kemudian, 5 peserta didik atau dengan angka persentase 41,67% sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ (Tuntas). Kondisi hasil belajar peserta didik kelas II pada pra-siklus ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang maksimal dan belum sepenuhnya antusias dalam pembelajaran matematika. Hasil belajar kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit pada pra-siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
----	----------	-----------	------------	------------

1	90-100	1	8,30%	Tuntas
2	80-89	1	8,30%	Tuntas
3	70-79	1	8,30%	Tuntas
4	60-69	1	8,30%	Tidak Tuntas
5	50-59	4	33,30%	Tidak Tuntas
6	40-49	4	33,30%	Tidak Tuntas
Jumlah		12	100%	
Nilai Rata-rata =		59,54		
Tuntas		25%		
Tidak Tuntas		75%		

Tabel 2. (Pra-siklus Hasil Belajar)

Pada pra-siklus, dapat diperoleh informasi bahwa nilai tertinggi yang dicapai adalah pada rentang 90-100 dengan jumlah 1 peserta didik, dan nilai terendah berada pada rentang 40-49 dengan jumlah sebanyak 4 peserta didik. Peserta didik dengan nilai pada rentang 40-49, 50-59, dan 60-69 masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM adalah 9 peserta didik (75%), sedangkan yang mencapai ketuntasan adalah 3 peserta didik (25%). Setelah melihat hasil tersebut, peneliti kemudian melaksanakan Siklus I pada hari Kamis, 19 April 2026, di Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit, di mana diperoleh informasi bahwa minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) masih perlu ditingkatkan.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	40-49	0	0%
2	50-59	0	0%
3	60-69	5	41,70%
4	70-79	3	25,00%
5	80-100	4	33,30%
Jumlah		12	100%
Nilai Rata-rata =		71,4	
Tuntas		58,3%	

Tidak Tuntas	41,7%
--------------	-------

Tabel 3. (Siklus 1 Minat Belajar)

Dari Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa nilai minat belajar peserta didik kelas II pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 5 peserta didik (41,7%) yang belum mencapai ketuntasan (kategori tidak tuntas), karena berada pada rentang nilai 60-69 yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (≥ 70). Sementara itu, sebanyak 7 peserta didik (58,3%) telah dinyatakan tuntas, yang terdiri dari 3 peserta didik pada rentang 70-79 dan 4 peserta didik pada rentang 80-100. Pada siklus I ini, rata-rata nilai minat belajar peserta didik mencapai 71,4. Hasil belajar kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Interval	Frekuensi	Presentase	Keterangan
1	90-100	3	25%	Tuntas
2	80-89	1	8,30%	Tuntas
3	70-79	3	25%	Tuntas
4	60-69	3	25%	Tidak Tuntas
5	50-59	2	16,70%	Tidak Tuntas
Jumlah		12	100%	
Nilai Rata-rata =		69,2		
Tuntas		58,30%		
Tidak Tuntas		41,70%		

Tabel 4. (Siklus I Hasil Belajar)

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada Siklus I adalah 69,2. Meskipun rata-rata tersebut mendekati Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), angka persentase ketuntasan sebesar 58,3% masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 41,7% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Pelaksanaan Siklus II dijadwalkan pada hari Jumat, 17 Mei 2026, berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), peneliti berupaya menemukan strategi untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik agar mencapai

indikator yang diharapkan:

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	40-49	0	0%
2	50-59	0	0%
3	60-69	1	8,30%
4	70-79	2	16,70%
5	80-100	9	75%
Jumlah		12	100%
Nilai Rata-rata		87,4	
Tuntas		91,7%	
Tidak Tuntas		8,3%	

Tabel 5. (Siklus II Minat Belajar)

Hasil dari Tabel 5 diperoleh bahwa nilai minat belajar peserta didik kelas II pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 11 dari 12 peserta didik (91,7%) telah mencapai kriteria ketuntasan. Angka persentase ketuntasan mencapai 91,7% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 87,4. Hanya 1 peserta didik (8,3%) yang berada pada kategori tidak tuntas, sehingga penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	90-100	5	41,70%	Tuntas
2	80-89	2	16,70%	Tuntas
3	70-79	4	33,30%	Tuntas
4	60-69	1	8,30%	Tidak Tuntas
Jumlah		12	100%	
Nilai Rata-rata		82,1		
Tuntas		91,7%		
Tidak Tuntas		8,3%		

Tabel 6. (Siklus II Hasil Belajar)

Berdasarkan Tabel 6, nilai hasil belajar pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang

signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan 11 dari 12 peserta didik (91,7%) telah mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata kelas yaitu 82,1. Sedangkan, peserta didik yang belum mencapai KKM hanya 1 orang, atau sebesar 8,3%. Perbedaan capaian antara Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Meskipun pada Siklus I telah terjadi peningkatan, capaian tersebut belum memenuhi kriteria yang diharapkan, sehingga perbaikan berlanjut ke Siklus II yang terbukti berhasil. Adapun perbandingan minat belajar peserta didik pada seluruh tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	4	33,3 %	9	75 %	11	91,7 %
2	Tidak Tuntas	8	66,7%	3	25 %	1	8,3 %
rata-rata (nilai persiklus)		65,5		78,2		89,4	
nilai tertinggi (persiklus)		88		98		99	
nilai terendah (persiklus)		45		55		68	

Tabel 7. (Rekap Minat Belajar)

Kondisi pra-siklus menunjukkan bahwa terdapat 4 peserta didik (33,3%) yang telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 9 peserta didik (75%). Kemudian, setelah peneliti melakukan tindakan pada Siklus II, terdapat 11 peserta didik (91,7%) yang telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Peningkatan ini juga diikuti dengan kenaikan nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah di setiap siklusnya. Sementara itu, hasil belajar kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit pada Siklus I dan Siklus II juga telah mengalami peningkatan yang sejalan dengan peningkatan minat belajar tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
--	--	------------	----------	----------

No	Ketuntasan	F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	3	25%	7	58,3 %	11	91, 7%
2	Tidak Tuntas	9	75%	5	41,7 %	1	8,3 %
rata-rata (nilai persiklus		59,5		69,2		87,4	
nilai tertinggi (persiklus)		85		95		100	
nilai terendah (persiklus)		40		50		65	

Tabel 8 (Rekap Minat Belajar)

Hasil dari Tabel 8 diperoleh bahwa kondisi pra-siklus dari 12 peserta didik, 3 diantaranya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 dengan angka persentase 25%, dan 9 peserta didik belum mencapai KKM dengan angka persentase 75%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, 7 dari 12 peserta didik telah mencapai KKM dengan angka persentase 58,3%, dan 5 peserta didik masih di bawah KKM dengan angka persentase 41,7%. Kemudian, peneliti melakukan tindakan pada Siklus II, di mana 11 dari 12 peserta didik telah mencapai KKM dengan angka persentase 91,7%, dan 1 peserta didik masih di bawah KKM dengan angka persentase 8,3%. Peningkatan ini juga ditunjukkan dengan kenaikan nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah pada setiap siklusnya.

Pada pra siklus, minat belajar pembelajaran matematika di kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit masih rendah. Penyebab dari rendahnya minat belajar peserta didik yaitu terlihat dari perilaku peserta didik yang cenderung bermain sendiri dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai minat belajar dengan rata-rata 66,1 dan terdapat 6 dari 9 peserta didik memiliki minat belajar rendah dengan angka persentase 66,7%. Angka persentase tersebut masih di bawah indikator yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$. Hasil belajar pembelajaran matematika di kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Sribit masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan 3 dari 9 peserta didik mencapai ketuntasan kriteria minimal (KKM) yaitu 33,3%. Sedangkan 6 dari 9 peserta didik tidak tuntas dengan presentase 66,7%. Kondisi tersebut belum mencapai presentase ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$. Dari kondisi minat dan hasil belajar tersebut dijadikan sebagai acuan dilaksanakannya siklus I.

Pada Siklus I, minat belajar peserta didik dengan model STAD mulai membaik meskipun masih belum optimal. Tercatat 9 dari 12 peserta didik (75%) mencapai ketuntasan minat dengan rata-rata nilai 78,2. Hasil belajar peserta didik juga meningkat menjadi 7 dari 12 peserta didik (58,3%) yang tuntas, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 69,2. Namun, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan ($\geq 70\%$), karena masih ditemukan peserta didik yang kurang konsentrasi dan malu berpendapat.

Pada Siklus II, peneliti melakukan modifikasi langkah pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi 3 kelompok agar diskusi lebih intensif. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Minat belajar peserta didik mencapai ketuntasan 91,7% (11 dari 12 peserta didik) dengan rata-rata nilai 89,4. Demikian pula hasil belajar yang meningkat dengan 11 dari 12 peserta didik (91,7%) mencapai KKM dan nilai rata-rata kelas mencapai 87,4. Dengan tercapainya indikator keberhasilan, penelitian ini dinyatakan berhasil dan berhenti di siklus II.

Peningkatan minat belajar peserta didik setelah diterapkannya model STAD menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh juga sejalan dengan teori Slavin (2015) bahwa penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu dalam model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, Isjoni (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan interaksi sosial, rasa tanggung jawab, dan prestasi belajar peserta didik.

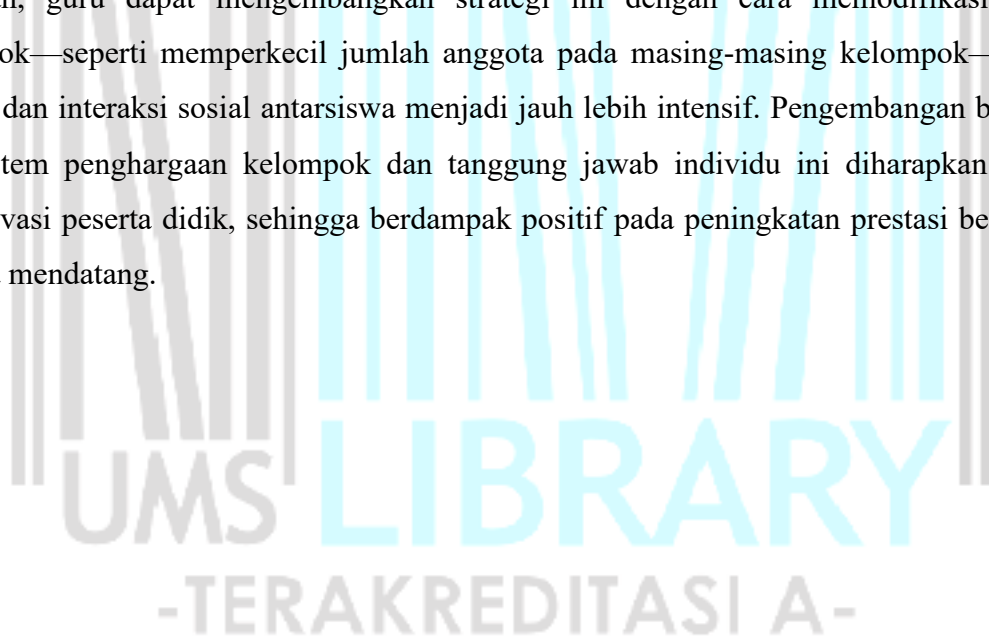
Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmi (2021), Marlina dan Ismawati (2020), serta Yuliati dan Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar.

Keberhasilan peningkatan tersebut didukung oleh teori Yensy (2012:26) yang menjelaskan bahwa model kooperatif tipe STAD mengedepankan prinsip kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil. Dalam model ini, setiap individu memikul tanggung jawab atas keberhasilan belajar anggota kelompoknya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Melalui interaksi ini, seluruh anggota kelompok memiliki peluang yang lebih besar untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terbukti efektif dalam mencapai tujuan penelitian, yakni mengoptimalkan minat serta hasil belajar matematika peserta didik secara berkesinambungan. Keberhasilan pencapaian ini memiliki arti penting karena model STAD mampu mengubah dinamika pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lingkungan belajar yang kolaboratif, suportif, aktif, dan menyenangkan. Melalui prinsip kerja sama dalam kelompok kecil, setiap individu dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya, sehingga mendorong peserta didik untuk berani berpendapat, berdiskusi, dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran secara lebih mendalam.

Sebagai saran untuk aplikasi dan pengembangannya, tenaga pendidik sangat disarankan untuk menerapkan model pembelajaran STAD sebagai solusi alternatif dalam mengatasi kejenuhan kelas dan rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Dalam pengaplikasiannya di lapangan, guru dapat mengembangkan strategi ini dengan cara memodifikasi pembagian kelompok—seperti memperkecil jumlah anggota pada masing-masing kelompok—agar proses diskusi dan interaksi sosial antarsiswa menjadi jauh lebih intensif. Pengembangan berkelanjutan dari sistem penghargaan kelompok dan tanggung jawab individu ini diharapkan dapat terus memotivasi peserta didik, sehingga berdampak positif pada peningkatan prestasi belajar mereka di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Isjoni. (2019). *Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok*. Alfabeta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Marlina, M., & Ismawati, I. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–132.
- Rahmi, H. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 45–54.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2018). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Yuliati, Y., & Lestari, I. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4215–4222.